

## MEMBACA NARASI NAZAR YEFTA DARI CARA PANDANG KAUM PENTAKOSTAL

**Kosma Manurung, Berlina Lumban Gaol**

Pascasarjana STT Intheos Surakarta

[kosmamanurung@sttintheos.ac.id](mailto:kosmamanurung@sttintheos.ac.id); [berlina.gaol@gmail.com](mailto:berlina.gaol@gmail.com)

***Abstract** : A father must educate, protect, nurture, provide a sense of security and comfort to his children. However, what the Bible says regarding the narrative of Jephthah's vows does not indicate such a thing. Because of the impact of this vow, Jephthah finally had to offer his only daughter as a burnt offering to God. In fact, God, as explained in the Bible, never wanted his burnt offering to be a human. This article attempts to read the narrative of Jephthah's vows from a Pentecostal perspective. It is hoped that the use of qualitative narrative methods and elaborating them with literature studies will provide an in-depth insight into Jephthah's life, providing a strong picture regarding the narrative of Jephthah's vow in Judges 11: 29-40, and the way Pentecostals view this vow. In conclusion, Pentecostals consider the narrative of Jephthah's vows to be an ambition that takes its toll, a picture of a man who failed to carry out his fatherly function, a warning to be careful in his words, and a useless story of regret.*

***Keywords:** Jephthah; Jephthah's daughter; Jephthah's vows; Pentecostal perspective; Pentecostal theology.*

**Abstrak** : Seorang ayah semesti mendidik, melindungi, mengayomi, memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak-anaknya. Namun, apa yang Alkitab ceritakan terkait narasi nazar Yefta tidaklah menunjukkan hal yang demikian. Karena dampak dari nazar itu, akhirnya Yefta harus mempersembahkan putri semata wayangnya sebagai korban bakaran untuk Allah. Padahal, Allah melalui yang digambarkan Alkitab tidaklah pernah menginginkan korban bakarannya adalah seorang manusia. Artikel ini berupaya membaca narasi nazar Yefta dari cara pandang kaum Pentakostal. Penggunaan metode kualitatif naratif dan mengelaborasikannya dengan kajian literatur diharapkan sanggup memberikan tilikan yang mendalam tentang kehidupan Yefta, memberikan gambaran yang kuat terkait narasi nazar Yefta dalam Hakim-hakim 11: 29-40, dan cara kaum Pentakostal memandang nazar ini. Disimpulkan, kaum Pentakostal menilai narasi nazar Yefta ini merupakan ambisi yang memakan korban, gambaran seorang pria yang gagal menjalankan fungsi keayahan, sebagai peringatan untuk berhati-hati dalam perkataan, dan kisah penyesalan yang tidak berguna.

**Kata Kunci:** Yefta; nazar Yefta; putri Yefta; perspektif pentakostal; teologi pentakostal

## PENDAHULUAN

Manusia dalam sejarah panjangnya telah melewati berbagai peristiwa yang kemudian membentuk peradaban manusia saat ini. Kemampuan bertahan manusia dari berbagai generasi ini, kemudian menarik perhatian seorang sejarawan bernama Noah Harari yang menilik bahwa cara berpikir manusia yang telah berevolusi sedemikian rupa itulah yang kemudian membuat manusia mampu bertahan dan melewati berbagai tantangan dalam hidupnya.<sup>1</sup> Lebih lanjut Harari membingkai bahwa tiga peristiwa penting yang membentuk jalannya sejarah peradaban manusia yaitu revolusi kognitif awal, revolusi pertanian, dan revolusi di bidang sains.<sup>2</sup> Jika dicermati dengan saksama, setiap perkembangan peradaban manusia tidak bisa dilepaskan dari faktor bahasa sebagai sarana untuk para pihak berkomunikasi. Bahkan kemampuan bertahan dan beradaptasi manusia dari berbagai zaman pun tidak bisa dilepaskan dari sarana komunikasi yang mereka gunakan saat itu. Umpamanya saja di zaman pemburu pengumpul, ketika ada seseorang yang ingin memperingatkan temannya akan seekor singa atau seekor harimau yang sedang mengincarnya, atau peringatan berbagai bahasa lainnya maka pastilah ada kata yang terucap dari mulut seseorang atau bunyi tertentu yang dikumandangkan. Gary Jones dan rekannya menilik bahwa sudah sejak lama dalam berbagai area kehidupan manusia, perkataan seseorang memiliki pengaruh bukan sekedar bagi dirinya sendiri melainkan juga bagi orang lain.<sup>3</sup> Menilik konteks kemerdekaan Indonesia pun, selain ada niat yang begitu besar dari para pemuda yang kemudian berikrar dalam sumpah pemuda tahun 1928, niat para pahlawan yang rela berjuang dan mengorbankan banyak hal demi kemerdekaan Indonesia, juga ada proklamasi yang dikumandangkan oleh ucapan Soekarno dan didampingi oleh Hatta ketika mereka menyatakan kemerdekaan bangsa ini.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Yuval Noah Harari, "Military Memoirs: A Historical Overview of the Genre from the Middle Ages to the Late Modern Era," *War in History* 14, no. 3 (August 17, 2016): 289–309, accessed February 9, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0968344507078375>.

<sup>2</sup> Yuval Noah Harari, *Sapiens Riwayat Singkat Umat Manusia* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019), 1-3.

<sup>3</sup> Gary Jones et al., "How the Characteristics of Words in Child-Directed Speech Differ from Adult-Directed Speech to Influence Children's Productive Vocabularies," *First Language* 43, no. 3 (June 1, 2023): 253–282, accessed September 12, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/01427237221150070>.

<sup>4</sup> Bambang Purwanto, "Perspektif Historis Kesadaran Kebangsaan Dan Kemerdekaan Indonesia Berdimensi Kebudayaan," *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 2, no. 2 (May 1, 2019): 125–134, accessed September 12, 2023, <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia/article/view/16636>.

Merupakan hal yang benar bahwa ada niat di balik setiap perkataan seseorang, entah diucapkan dengan maksud baik atau jahat, walaupun pada kenyataannya akan ada kesulitan tersendiri untuk menilai niat yang mempengaruhi seseorang untuk berucap atau malah bertindak.<sup>5</sup> Johnson Okeke menilai bahkan untuk kasus-kasus tertentu, demi menguatkan niatnya kadang seseorang sampai mengucapkan janji tak jarang disertai sumpah yang biasa juga dimaknai sebagai Nazar, terkait nazar ini Alkitab pun kerap membahas hal ini.<sup>6</sup> Diceritakan sehabis Yakub bermimpi tentang tangga yang ujungnya sampai ke langit, serta ada pula malaikat Tuhan yang turun naik tangga tersebut, begitu sadar dari mimpinya Yakub kemudian menyadari bahwa dalam pemandangannya tempat itu adalah rumah Allah, dan Yakub pun kemudian bernazar bahwa Tuhan adalah Allahnya serta akan memberikan sepersepuluh padanya (Kej. 28). Narasi lainnya terkait nazar yang dikisahkan oleh Alkitab juga bisa ditemukan dalam kisah Hana, di mana dalam doanya tersebut Hana meminta Tuhan memberikannya seorang anak laki-laki padanya, dan Hana bernazar bahwa anak laki-laki yang Tuhan berikan padanya itu, akan diberikan lagi pada Tuhan untuk melayani Dia (1 Sam. 1). Ada juga kisah salah seorang anak Daud bernama Absalom, pernah ingin mengeni nazar yang dia ucapkan dihadapan Allah (2 Sam. 15). Di Perjanjian Baru pun orang percaya bisa menemukan perihal nazar ini, dikatakan bahwa rasul Paulus mencukur rambutnya karena ia telah bernazar (Kis. 18).

Kisah lainnya terkait nazar yang dicatat Alkitab yang kemudian jadi ide utama dalam artikel ini adalah nazar yang diucapkan oleh Yefta. Dikisahkan saat Yefta dalam pertempuran dengan bani Amon yang telah cukup lama meresahkan kehidupan bangsa Israel waktu itu, Yefta bernazar jika Allah menyerahkan musuhnya yaitu bani Amon ke dalam tangannya, maka apa saja yang keluar dari rumahnya akan Yefta persembahkan sebagai korban bakaran kepada Tuhan (Hak. 11). Di komunitas kaum Pentakostal, tentunya kisah ini bukanlah kisah yang asing di telinga, dikarenakan kisah Yefta ini juga kerap diulas baik pada saat ibadah Minggu, ibadah kelompok sel, pembacaan firman secara pribadi, maupun khotbah dari dunia digital yang bisa

---

<sup>5</sup> James S. Bowman and Jonathan P. West, "Pointless or Powerful: The Case for Oaths of Office," *Administration & Society* 52, no. 8 (November 27, 2019): 1147–1169, accessed September 12, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0095399719890836>.

<sup>6</sup> Johnson Ifeanyi Okeke, "Customary Arbitration: Religion, Culture, and Law in Igboland," *Critical Research on Religion* 11, no. 2 (May 10, 2023): 205–221, accessed September 12, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/20503032231174210>.

diakses oleh kaum ini. Seperti diungkap Manurung, sudah menjadi kebiasaan di kalangan kaum Pentakostal sedapat mungkin menyisihkan waktu untuk membaca dan merenungkan firman Allah di Alkitab serta berupaya menyelaraskan kehidupan dengan apa yang Alkitab nyatakan.<sup>7</sup> Akan hal ini Siahaan pun sepemahaman bahwa umat di kalangan Pentakostal menjadikan membaca, mendalami, dan memahami Alkitab serta berupaya untuk menghidupinya adalah karakteristik yang sangat terlihat dari kaum Pentakostal.<sup>8</sup> Gelombang yang senada juga dikumandangkan oleh Scott Adam yang menyadari benar bahwa kaum Pentakostal bukan sekedar rajin menyediakan waktu untuk mempelajari dan memahami Alkitab, melainkan juga karena adanya keyakinan bahwa Alkitab adalah penuntun tertinggi bagi kehidupan orang percaya makanya sangat perlu menyelaraskan hidup dengan apa yang Alkitab nyatakan.<sup>9</sup>

Ada beberapa artikel yang pernah membahas terkait tentang nazar ini. Misalkan saja penelitian Gregorius Bana dan Welfrid Ruku yang menyoroti nazar dalam konteks Perjanjian Lama dan merelevansikannya pada Gereja GMIT jemaat Fatukoa,<sup>10</sup> Gerhard Sipayung dan rekan yang meringkai nazar dalam konteks parenting yang dilakukan oleh Hana dalam membesarkan Samuel,<sup>11</sup> juga penelitian yang dilakukan oleh Serepina dan Richard yang menilik hal ini dari bingkai pelanggaran Simson dan pelajaran pentingnya bagi orang percaya masa kini.<sup>12</sup> Ada juga artikel penelitian yang membahas Yefta seumpama yang dilakukan oleh Michael dan rekannya yang menyoroti Yefta dalam konteks latar belakang dan sekelumit

---

<sup>7</sup> Kosma Manurung, "REKONSTRUKSI KARYA PNEUMATOLOGIS DALAM BINGKAI AKTIVISME SOSIAL PENTAKOSTAL DI INDONESIA," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 943–954, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/788>.

<sup>8</sup> Harls Evan R. Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12, accessed June 17, 2020, doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.

<sup>9</sup> Scott Lewis Adams, "The Coming of the Spirit and the Laying on of Hands," *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 1 (2020): 113–132, [https://brill.com/view/journals/pent/29/1/article-p113\\_113.xml?rskey=KzatCE&result=25](https://brill.com/view/journals/pent/29/1/article-p113_113.xml?rskey=KzatCE&result=25).

<sup>10</sup> Gregorius Bana and Welfrid Fini Ruku, "Nazar Menurut Perjanjian Lama Dan Relevansinya Bagi GMIT Jemaat Luz Fatukoa," *APOSTOLOS Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2021): 13–21, <https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/apos/article/view/2>.

<sup>11</sup> Gerhard Eliasman Sipayung et al., "PERSPEKTIF NAZAR DALAM PARENTING ANAK: 5 PRINSIP HANA MEMBESARKAN SAMUEL SEBAGAI MILIK TUHAN (1SAM. 1:11-28;2:18-21)," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (June 27, 2022): 214–228, accessed September 12, 2023, <https://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/91>.

<sup>12</sup> Serepina Y Hasibuan, Richard A Tadu, and Riwayat Artikel, "PELANGGARAN KEKUDUSAN JANJI NAZIR SIMSON SEBAGAI PERINGATAN BAGI ORANG KRISTEN MASA KINI," *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 9, no. 1 (April 29, 2023): 33–48, accessed September 12, 2023, <https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/107>.

peristiwa yang terjadi dalam dirinya,<sup>13</sup> penelitian Kori Parina dan rekan yang menelisik kisah Yefta dari berbagai penderitaan hidup yang dia alami dan membingkainya pada respon Yefta yang memilih menjadi berkat bagi bangsanya,<sup>14</sup> atau penelitian yang dilakukan oleh Firman Panjaitan dan rekan yang menyoroiti tindakan Yefta yang memersempahkan putrinya ini dari konteks feminisme.<sup>15</sup> Mencermati berbagai artikel sebelumnya, sejatinya belum ada yang secara khusus meneliti nazar Yefta ini dan membacanya dari perspektif kaum Pentakostal. Sedangkan dalam artikel ini, peneliti bermaksud mendalami kisah nazar Yefta ini dari cara pandang kaum Pentakostal.

## METODE PENELITIAN

Sebagaimana umumnya, karya akademik selalu membutuhkan metode untuk keabsahan, memudahkan koreksi rekan sejawat, serta pengerjaan artikel.<sup>16</sup> Maka dalam penelitian ini peneliti memilih metode kualitatif naratif dan kajian literatur. Kualitatif naratif dipilih merujuk pada keunikannya dalam menelisik obyek yang sedang diteliti mampu secara runut, kuat, dan mendalam. Naratif digunakan untuk menilik dari dekat bagaimana sebetulnya kehidupan Yefta baik di keluarga besar ayahnya serta berbagai penolakan yang Yefta alami di sana, menjadi pemimpin gerombolan, kemudian diminta oleh tua-tua Gilead untuk memimpin pasukan perang melawan bani Amon. Naratif juga peneliti gunakan untuk menarasikan nazar Yefta dalam Hakim-hakim 11:29-40 dan bagaimana kemudian nazar ini berdampak buruk pada kehidupan sang putri semata wayangnya, serta peneliti gunakan untuk melihat cara pandang kaum Pentakostal dalam menilai nazar Yefta ini. Sedangkan kajian literatur diperuntukan dalam rangka memberikan sokongan yang mendalam secara akademik dari gagasan yang peneliti bangun dalam artikel ini. Di mana kebanyakan literatur berasal dari artikel jurnal yang

---

<sup>13</sup> Michael Marthinus Selly and Grant Nixon, "Analisis Kisah Yefta Dalam Hakim-Hakim 11:29-40," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (December 30, 2022): 198–204, accessed September 12, 2023, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/127>.

<sup>14</sup> Kori Parina and Hendrianto Hendrianto, "TERTOLAK TETAPI MENJADI BERKAT BERDASARKAN KITAB HAKIM-HAKIM 11:1-11," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 144–160, <https://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/article/view/37>.

<sup>15</sup> Firman Panjaitan and Dwi Ratna Kusumaningdyah, "Mengingat Dia Yang Dikorbakan : Tafsir Feminis Terhadap Hakim-Hakim 11:1-40," *STUDIA PHILOSOPHICA ET THEOLOGICA* 20, no. 2 (2020): 142–159, <https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/216>.

<sup>16</sup> Kosma Manurung, "MENCERMATI PENGGUNAAN METODE KUALITATIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH TINGGI TEOLOGI," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300, <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.

ekuivalen dengan ide besar dari pembahasan artikel ini serta ada nilai kebaruan yang coba ditampilkan. Ada juga literatur yang bersumber dari buku yang dipilih demi mendukung gagasan peneliti agar layak secara akademik.

## HASIL PEMBAHASAN

### Menilik dari Dekat Kehidupan Yefta

Yefta ketika dimunculkan pertama kali dalam Alkitab, digambarkan sebagai seorang pahlawan yang gagah perkasa, sebuah gambaran yang mencerminkan kekuatan ataupun ketangguhan diri. Pada saat yang bersamaan, Alkitab juga memunculkan permasalahan diri Yefta yaitu dia anak perempuan sundal. Sebuah kekontrasan yang coba Alkitab tunjukkan terkait diri Yefta, di satu sisi dia seorang pahlawan dengan ketangguhan diri yang hebat namun di sisi lain ada permasalahan latar belakang diri yang memalukan dari Yefta. Hal ini juga ditilik oleh Rebecca Hill yang memahami bahwa dalam diri Yefta yang begitu gagah dan kuat itu, ada kelemahan tersembunyi yang sulit teratasi terkait latar belakang keluarganya yang mencerminkan rusaknya status diri baik dari aspek sosial maupun aspek psikologi.<sup>17</sup> Merujuk pada budaya waktu itu, di mana status yang lahir dari latar belakang seseorang sangatlah penting dan dianggap mewakili keberadaan seseorang, dalam konteks seperti inilah Yefta hidup.<sup>18</sup> Memang jika merujuk pada garis Ayah, Yefta memiliki seorang ayah yang terpandang dalam kedudukannya, namun cacat status yang diri Yefta dikarenakan ibunya seorang pelacur, sebuah profesi yang sangat memalukan bahkan kadang dianggap kutuk bagi masyarakat waktu itu. Alkitab tidak membicarakan persisnya bagaimana seorang pria terhormat bernama Gilead ayahnya Yefta ini akhirnya sampai tidur dan menghamili seorang pelacur. Jika menelusuri dalam konteks sejarah dari berbagai generasi, patut diduga beberapa indikasi terkoneksi Gilead dengan pelacur bisa disebabkan karena pertemuan dengan teman lama, mengobrol di tempat yang menyuguhkan minuman mengandung alkohol dan banyak wanita, bisa jadi juga

---

<sup>17</sup> A. Rebecca Basdeo Hill, "Dismembering Israel: The Downward Spiral of the Abuse of Women in the Book of Judges," *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 2 (August 2, 2022): 198–214, accessed May 10, 2023, [https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p198\\_004.xml](https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p198_004.xml).

<sup>18</sup> Gale A. Yee, "Midwives in Egypt, Mesopotamia, and Ancient Israel: An Intersectional Investigation," *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 52, no. 3 (August 26, 2022): 146–159, accessed January 31, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/01461079221102970>.

ibu Yefta ini memang berparas sangat cantik dan menawan yang mampu meluluhkan hati Gilead. Jika sedikit mengeser sorotan pada diri ibu Yefta yang berprofesi sebagai pelacur itu, mungkin saja ketika melayani Gilead seumpama menuangkan minum dan menemani makan, sang ibu Yefta menceritakan awal dia terjerumus dalam pelacuran yang kemudian menimbulkan simpati ayah Yefta, dari simpati seperti kebanyakan cerita tak jarang bertumbuh menjadi cinta. Dari sana kemudian Yefta hadir, yang sayangnya kehadirannya tidak pernah diharapkan oleh keluarga besar dari pihak ayahnya.

Yefta hidup dalam keluarga yang dipenuhi persaingan dan persaingan ini memakan korban yaitu terusirnya Yefta dari rumah ayahnya. Para saudara tirinya mengusir Yefta dan menyatakan bahwa Yefta tidak mendapat pusaka keluarga, itu juga berarti Yefta tidak akan mendapatkan warisan dari harta ayahnya. Jika menilik dalam konteks budaya waktu itu, seorang putra apalagi mereka hidup dalam masyarakat patrilineal, terusir dari rumah dan tidak mendapatkan warisan penyebabnya hanyalah dua hal, bisa dikarenakan dia memang bukan putra sang ayah atau dia telah melakukan perbuatan yang sangat memalukan sehingga sang ayah memutuskan hubungan darah dengannya.<sup>19</sup> Yefta yang tadinya di rumah sang ayah mendapat banyak perlakuan yang tidak nyaman karena lahir dari seorang ibu pelacur, dipandang rendah oleh saudara-saudara tirinya, bahkan ketika keluar dari rumah pun pandangan masyarakat waktu itu kurang baik terhadapnya. Dalam pemahaman lainnya, hal ini juga bisa dimaknai bahwa keluarnya Yefta dari rumah sang ayah, secara emosi sosial masyarakat waktu itu tentunya dipandang sangat memalukan. Makanya tidaklah mengherankan kemudian Yefta akhirnya setelah melarikan diri, justru berkumpul dengan para perampok dan dalam narasi yang Alkitab angkat, Yefta yang mengepalai mereka.

Meminjam penalaran Sean Adam, rupanya sepak terjang keberanian dan kegagahan Yefta serta para bawahannya ini kemudian terdengar sampai ke telinga para tua-tua Gilead, kemudian menemui Yefta juga memohon dia untuk menjadi panglima untuk berperang dengan bani Amon yang waktu itu sangat menyusahkan kehidupan kaumnya.<sup>20</sup> Menarik yang Alkitab

---

<sup>19</sup> David Janzen, "Why the Deuteronomist Told about the Sacrifice of Jephthah's Daughter," *Journal for the Study of the Old Testament* 29, no. 3 (March 1, 2005): 339–357, accessed September 13, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0309089205052681>.

<sup>20</sup> Sean A. Adams, "Memory as Overt Allusion Trigger in Ancient Literature," *Journal for the Study of the Pseudepigrapha* 32, no. 2 (December 19, 2022): 110–126, accessed September 13, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/09518207221137062>.

suguhkan tentang peristiwa datangnya tua-tua Gilead dalam menjemput Yefta, di mana ada diksi yang Yefta ungkapkan bahwa bukannya dulu para tua-tua ini yang membenci Yefta, mengapa justru sekarang berharap pertolongan dari orang yang mereka benci. Dalam bahasa lainnya bisa diungkapkan bahwa di saat semuanya menyenangkan, justru mereka sangat membenci bahkan menyakiti Yefta, namun ketika keadaan tidak baik-baik saja dan dalam kesulitan mereka datang untuk menyusahkan Yefta. Barangkali jika dialog mereka dihidupkan dalam bahasa kekinian, Yefta akan berkata kalian waraskan? Peristiwa kedatangan tua-tua ini tentunya membuka luka lama dalam diri Yefta, luka yang selama ini sepertinya hampir pulih justru tersakiti dan menguak lagi. Syukurnya Alkitab melanjutkan dengan narasi ada pertobatan pada pihak tua-tua dan mereka mengakui perbuatan masa lalu mereka yang salah terhadap Yefta. Blommendaal menilai bahwa untuk datang kepada Yefta saja, mengingat masa lalu yang pernah terjadi, ada perjuangan berat para tua-tua apalagi memintanyanya menjadi pemimpin mereka.<sup>21</sup> Kemudian dalam dialog antara tua-tua dan Yefta ada kesepakatan bahwa ketika Yefta menerima menjadi panglima perang dan akhirnya bangsa Amon dikalahkan maka Yefta memberikan syarat bahwa dialah yang akan menjadi pemimpin kaumnya dan syarat yang Yefta ajukan ini kemudian disetujui oleh para tua-tua Gilead (Hak. 11: 9-11).

## **Narasi Nazar Yefta dalam Hakim-Hakim 11**

Paul Davies menyelidiki ada tiga sumber kuat di mana seseorang mendapatkan kepercayaan yaitu pengalaman pribadi, pengetahuan, dan indoktrinasi.<sup>22</sup> Jika melihat konteks hidup Yefta maka kuat dugaan pengalaman pribadi di masa lalulah yang banyak mengerakannya untuk bersikap dan bertindak termasuk juga merespon berbagai hal atau pun peluang yang dimilikinya. Yefta memiliki kesempatan untuk menunjukkan kualitas dirinya baik di hadapan bani Gilead, bangsa Israel secara keseluruhan ataupun secara khusus ditujukan pada saudara tirinya yang selama ini telah begitu memahitkan hidupnya. Menariknya, justru peluang itu malah dibuka sendiri atau diberikan oleh para sesepuh kerabat besar ayahnya yang selama ini malah menyepelkannya. Hal ini pun dikomentari Robin Baker melalui penelitiannya yang menyatakan bahwa sikap para tua-tua waktu itu yang mendekati Yefta merupakan sebuah

---

<sup>21</sup> J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 76.

<sup>22</sup> Paul Davies, *MEMBACA PIKIRAN TUHAN* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 1.



inisiatif untuk merekayasa solusi manusia terhadap masalah yang sejatinya bersifat ilahi.<sup>23</sup> Menilik narasi yang ditampilkan oleh penulis kitab Hakim-hakim, setelah mendapatkan mandat/ otoritas dari para tua-tua, tanpa berlama-lama, Yefta pun kemudian mulai mengirim utusan pada raja Amon (Hak. 11:12). Melalui utusan itu pula, Yefta langsung mengutarakan bahwa bani Amon telah berbuat jahat pada Israel, tergambar tipikal Yefta yang tidak suka berbasa-basi. Sayangnya, maksud Yefta yang disampaikan oleh utusannya tidak ditanggapi serius oleh raja Amon, bahkan ada indikasi yang terbaca bahwa raja Amon tidak mengubris permintaan Yefta. Dengan kata lain, raja Amon menganggap ucapan Yefta itu hanyalah angin lalu saja. Tentunya sikap acuh raja Amon ini, membangkitkan jiwa petualang Yefta yang dengan sigap mengumpulkan pasukan Gilead untuk berperang melawan orang Amon yang selama ini memang dianggap perusuh bagi bangsa Israel.

Narasi yang ditampilkan selanjutnya adalah di mana Roh Tuhan hinggap pada Yefta dan membuatnya memiliki kekuatan untuk berkonfrontasi langsung dengan orang Amon (Hak. 11:29). Tentunya kejadian ini bisa dimaknai bahwa perjalanan penyerangan yang Yefta lakukan pada bani Amon waktu itu tidak lepas dari topangan kekuatan yang berasal dari Allah Israel. Sayangnya, ada keteledoran yang dilakukan oleh Yefta pada peristiwa ini, di mana tanpa berpikir panjang Yefta bernazar bahwa jika dia bisa mengalahkan bani Amon maka akan mempersembahkan apa saja yang keluar dari rumahnya. Menyoroti Nazar Yefta ini, Lasor dan kawan-kawan berpandangan bahwa Yefta hidup di zamannya sendiri, ada kesukaran dari kita untuk mehamahi mengapa seorang pengikut Allah begitu tega melakukan perbuatan keji mempersembahkan putri semata wayangnya, di tambah lagi Alkitab tidak pernah menyebutkan bahwa Allah memintanya bernazar seperti itu, ini artinya nazar dan pemenuhannya dipandang salah baik di zaman Yefta maupun saat ini.<sup>24</sup> David Howard pun ikut mengomentari hal ini dan menilai tindakan Yefta bernazar merupakan upayanya untuk merayu Tuhan, sebuah aplikasi yang salah dari ajaran tentang mempersembahkan kurban terbaik yang dimiliki seseorang bagi Allah.<sup>25</sup> Hal ini bersesuaian dengan pandangan Denis Green yang menilik bahwa nazar Yefta

---

<sup>23</sup> Robin Baker, "Double Trouble: Counting the Cost of Jephthah," *Journal of Biblical Literature* 137, no. 1 (2018): 29–50, <http://www.jstor.org/stable/10.15699/jbl.1371.2018.293179>.

<sup>24</sup> W.S. LASOR, D.A. HUBBARD, and F.W. BUSH, *PENGANTAR PERJANJIAN LAMA I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 311.

<sup>25</sup> David M. Howard Jr., *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 142-144.

ini selain nekad dan tidak bijaksana juga mencerminkan betapa minimnya pengenalan bangsa Israel tentang Allah waktu itu.<sup>26</sup>

Robin Baker menyoroti keteledoran yang Yefta buat bisa jadi disebabkan oleh faktor kurangnya kedewasaan dalam kepemimpinan yang bisa terdeteksi pada kemauan kuat membuktikan diri, tidak bisa berpikiran matang, terlalu ambisius, dan ceroboh dalam perkataan.<sup>27</sup> Dalam konteks masa kini barang kali jika dipadangkan pada wilayah kekuasaan dan politik, Yefta masih terbilang anak ingusan atau masih anak di bawah umur. Namun, kekeliruan Yefta akan terlihat semakin fatal jika faktor keayahannya yang menjadi sorotan. Mengikuti alur pemahaman Mika Ahuvia dan rekannya, sejatinya perbuatan Yefta ini merupakan sebuah tindakan yang menjadikan anaknya hanyalah sebagai obyek dari tindakannya yang keliru, padahal sebagai ayah harusnya Yefta membungkus anaknya dengan berbagai kasih sayang dan perhatian serta mencurahkan segenap cinta dan kemampuannya untuk melindungi dan menyayangi sang anak.<sup>28</sup> Suara dari frekuensi yang sama dikumandangkan oleh Samosir yang melihat ini sebagai sebagai korban perang sang ayah.<sup>29</sup> Atas tindakannya ini David Zucker menyematkan istilah seorang ayah yang tidak setia pada panggilan, posisi, maupun fungsi keayahannya.<sup>30</sup> Sebuah tindakan yang begitu jahat yang menodai harkat dan martabat seorang ayah yang sejatinya merupakan kehormatan yang surga berikan untuk seorang pria. Dalam hal ini Yefta gagal menjadikan dirinya teladan yang layak dicontoh oleh para ayah terkait mengasihi dan melindungi anak tercinta.

## Nazar Yefta dari Cara Pandang Kaum Pentakostal

Sudah dibahas sebelumnya terkait pandangan Paul Devies yang menelisik bahwa cara pandang seseorang itu dibangun oleh pengetahuan, pengalaman, dan indoktrin yang

<sup>26</sup> Denis Green, *Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2012), 83.

<sup>27</sup> Baker, "Double Trouble: Counting the Cost of Jephthah", 29.

<sup>28</sup> MIKA AHUVIA and SARIT KATTAN GRIBETZ, "'The Daughters of Israel': An Analysis of the Term in Late Ancient Jewish Sources.," *The Jewish Quarterly Review* 108, no. 1 (2018): 1–27, <https://www.jstor.org/stable/90019076>.

<sup>29</sup> Agustina Raplina Samosir, "Putri Yefta, Korban Perang Sang Ayah: Menafsir Ulang Hakim-Hakim 11:29-40," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 1 (December 31, 2022): 11–22, accessed September 13, 2023, <https://e-journal.sttiman.ac.id/index.php/efata/article/view/77>.

<sup>30</sup> David J. Zucker, "Jephthah: Faithful Fighter; Faithless Father Ancient and Contemporary Views," *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 52, no. 1 (July 5, 2021): 37–47, accessed September 13, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/01461079211018763>.

dialaminya.<sup>31</sup> Pandangan Davies ini sangatlah relevan jika dikaitkan dalam konteks kaum Pentakostal, bagaimanapun juga seperti pemahaman Amos Yong, kaum Pentakostal membangun kehidupan spritualitas maupun pemahaman mereka atas apa yang dinyatakan Alkitab dan berupaya untuk menjadi seperti yang Alkitab katakan.<sup>32</sup> Dalam artian sederhananya, berupaya untuk hidup dalam apa yang Alkitab inginkan. Pemahaman ini searah dengan yang diungkapkan Manurung yang menilai bahwa kaum Pentakostal menempatkan Alkitab sebagai otoritas tertinggi hidup di mana melalui Alkitab dengan pertolongan Roh Kudus, pemahaman akan Allah, manusia, dan ciptaan lainnya termasuk alam semesta berusaha untuk disejajarkan dalam praktik keseharian dengan ajaran Alkitab.<sup>33</sup> Terkait dengan narasi nazar Yefta ini, Casey Cole menilik kisah ini sebagai ambisi yang menelan korban.<sup>34</sup> Kisah ini pun menarik perhatian Abigail Greves yang menyematkan pandangannya bahwa sang putri seperti budak pion dalam permainan catur dari ambisi Yefta.<sup>35</sup> Merupakan hal yang wajar jika seseorang memiliki ambisi dalam hidup, bahkan barangkali akan dipertanyakan oleh khalayak ramai ketika seseorang malah tidak memiliki ambisi. Namun, sangat disayangkan sebetulnya ketika ambisi seseorang tersebut akhirnya memakan korban. Bisa saja yang menjadi korban adalah waktu bersama anak-anak, harta benda, kebersamaan dengan keluarga, bahkan tak jarang nyawa melayang. Nah dalam konteks Yefta, ambisi pribadinya akhirnya bermuara pada hilangnya nyawa putri satu-satunya.

Kaum Pentakostal memandang kisah nazar Yefta ini menggambarkan seorang pria yang gagal menjalankan fungsi keayahannya. Menilik konteks normal dalam artian pandangan secara umum baik generasi ini, berbagai generasi sebelumnya, atau bahkan generasi yang akan datang terkait fungsi sang ayah rasanya fungsi membinging, melindungi, dan membuat anak

---

<sup>31</sup> Davies, *MEMBACA PIKIRAN TUHAN*, 1.

<sup>32</sup> Amos Yong, "Gladness and Sympathetic Joy: Gospel Witness and the Four Noble Truths in Dialogue," *Missiology: An International Review* 48, no. 3 (July 21, 2020): 235–250, accessed March 30, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0091829620937837>.

<sup>33</sup> Kosma Manurung, "Cara Pandang Kaum Pentakostal Mencermati Pelayanan Petrus Sang Tokoh Kontraversi," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 2 (2022): 71–83, <https://ojs.sttreabatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/270>.

<sup>34</sup> Casey S. Cole, "The Binding of Jephthah: Learning Orthopathy from the Daughter of Judges 11," *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 2 (September 21, 2020): 145–157, accessed September 13, 2023, [https://brill.com/view/journals/pent/29/2/article-p145\\_145.xml](https://brill.com/view/journals/pent/29/2/article-p145_145.xml).

<sup>35</sup> Abigail M. Greves, "Daughter of Courage: Reading Judges 11 with a Feminist Pentecostal Hermeneutic," *Journal of Pentecostal Theology* 25, no. 2 (September 10, 2016): 151–167, accessed September 13, 2023, [https://brill.com/view/journals/pent/25/2/article-p151\\_1.xml](https://brill.com/view/journals/pent/25/2/article-p151_1.xml).

merasa aman serta nyaman akan selalu dinilai positif dan diharapkan untuk dilakukan oleh sang ayah. Levy Seeley seorang yang pernah menjadi guru besar di New Jersey berujar bahwa sejatinya seorang ayah melindungi, mendidik, dan melatih anak untuk kehidupan ini sembari mempersiapkannya dengan baik untuk masa depannya kelak.<sup>36</sup> Pandangan ini searah dengan yang Manurung kemukakan di mana keberadaan ayah sejatinya membuat anak nyaman, aman, merasa terlindungi, serta adanya keberlanjutan pola didik yang dilakukan sang ayah demi mempersiapkan si anak di masa depan.<sup>37</sup> Stevanus pun menilai sejatinya aspek rasa aman, nyaman, dan perlindungan dari seorang ayah sangatlah dibutuhkan oleh anaknya selain terpenuhinya kebutuhan fisik maupun spritualitas sang anak.<sup>38</sup> Sayangnya, jika menilik keseluruhan narasi yang dipaparkan Alkitab terkait Yefta secara khusus dalam hubungannya dengan sang anak dalam hal ini putri semata wayangnya, maka dalam hal ini Yefta adalah seorang ayah yang gagal menjalankan fungsinya. Kegagalan Yefta menjalankan fungsi keayahannya berdampak bukan sekedar pada dirinya saja melainkan juga hilangnya nyawa sang putri.

Berhati-hati dengan perkataan merupakan nilai lainnya yang kaum Pentakostal soroti terkait narasi nazar Yefta ini. Ucapan atau perkataan bisa diibaratkan pedang yang memiliki dua sisi dalam artian bisa digunakan untuk kebaikan namun di sisi lain banyak ucapan yang justru malah menelurkan berbagai kejahatan. Ada contoh ucapan bernilai positif yang diangkat Alkitab seumpama ucapan malaikat Tuhan yang menyebutkan Gideon sebagai pahlawan yang gagah perkasa, atau ketika Malaikat Tuhan bergumul dengan Yakub dan menyebut namanya dengan Israel.<sup>39</sup> Sebagai buku yang paling jujur membahas kehidupan manusia, Alkitab juga menampilkan berbagai contoh jahat dari dampak perkataan. Misalkan saja berbagai penghinaan yang Hana hadapi akibat ulah ucapan verbal madunya Penina adalah contoh betapa

---

<sup>36</sup> Levi Seeley, *Sejarah Pendidikan* (Yogyakarta: Indoliterasi, 2015), 105.

<sup>37</sup> Kosma Manurung, "Menelisik Kontribusi Ayah Dalam Mengajarkan Kemandirian Pada Anak," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 1 (2022): 61–77, <https://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/95>.

<sup>38</sup> Kalis Stevanus, "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (June 30, 2018): 79–95, accessed December 8, 2020, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/21>.

<sup>39</sup> Kosma Manurung and Ristan Rakim, "Refleksi Teologis Kisah Pergumulan Yakub Dan Allah Dari Bingkai Kaum Pentakostal," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (December 12, 2022): 77–88, accessed December 12, 2022, <http://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/47>.

menyakitkan kata-kata bagi seseorang.<sup>40</sup> Penelidikan Zaluchu menemukan gestur maupun ucapan Hagar terhadap Sara kemudian menjadi pemicu konflik berkepanjangan di antara mereka, bahkan Abraham selaku kepala keluarga pun tidak mampu menyelesaikan permasalahan ini.<sup>41</sup> Dalam konteks Yefta, kekeliruan yang dia lakukan dengan sembrono terhadap perkataannya yang ingin mempersembahkan apa saja yang keluar dari rumahnya, selain merupakan ucapan yang sembrono juga memiliki konsekuensi yang harus dilakukan karena diucapkan sebagai nazar kepada Allah. Selain itu, dampak ucapan itu sendiri sangat melukai orang yang dia kasih atau malah dirinya justru ikut terluka karena ucapan itu.

Penyesalan yang tidak berguna adalah pelajaran penting lainnya yang kaum Pentakostal dapatkan dari narasi nazar Yefta ini. Menyesal karena suatu perbuatan yang kita lakukan merupakan suatu hal yang baik dan hal itu memang disarankan oleh Alkitab bahwa setiap orang percaya harus menyesal dan merasa bersalah ketika mereka sudah melakukan dosa atau tindakan yang melanggar hukum maupun norma.<sup>42</sup> Bahkan sikap penyesalah kita juga dalam beberapa konteks sangat dibutuhkan oleh orang yang merasa kita sakiti. Tetapi berbeda ceritanya ketika penyesalan itu justru terkesan sia-sia karena kita telah kehilangan seseorang yang justru untuknya kita rela melakukan apa saja agar bisa hidup dan melihat kebahagiaannya. Emosi yang seperti ini sejatinya bisa disematkan pada Yefta karena seberapa beratpun penyesalan yang dia coba tunjukkan, tidak akan pernah mempengaruhi fakta bahwa oleh kedua tangannyalah putri semawa wayangnya tewas terbunuh.<sup>43</sup> Padahal menjadi ayah, seperti kata Manurung merupakan anugerah istimewa yang Allah percayakan pada seorang pria.<sup>44</sup> Terkait kisah Yefta ini, buruknya lagi kematian sang putri ini melibatkan atau lebih tepatnya membawa-bawa nama Tuhan pula. Sebuah ucapan yang tadinya terkesan sangat rohani dan ditujukan untun Tuhan, selain hal itu tidak pernah Tuhan inginkan, malah menunjukkan betapa miskinnya

---

<sup>40</sup> Wisnu Prabowo, "Peran Elkana Dan Hana Terhadap Masa Kecil Samuel: Tahap Awal Mencetak Pemimpin Kristen," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 2020): 162–179.

<sup>41</sup> Sonny Eli Zaluchu and Ayu Aditirani Seniwati, "Analisis Konflik Dalam Narasi Pertikaian Sara Dan Hagar Dalam Kejadian 16:1-16," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 2 (December 31, 2020): 146, accessed November 21, 2021, <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/190>.

<sup>42</sup> Yonatan Alex Arifianto and Asih Sumiwi Rachmani, "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13," *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.

<sup>43</sup> Greves, "Daughter of Courage: Reading Judges 11 with a Feminist Pentecostal Hermeneutic", 151.

<sup>44</sup> Kosma Manurung, "Mengukir Peran Ayah Dalam Menumbuhkan Budaya Baca Anak Di Keluarga Kristen," *DIDASKO Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2023): 1–11, <http://stakdiaspora.ac.id/e-journal/index.php/didasko/article/view/80>.

pengenalan Yefta terhadap Allah.<sup>45</sup> Tindakan Yefta ini, di sisi lain justru berdampak pada kematian sang putri semata wayang yang tentunya mendatangkan penyesalan mendalam tiada henti hingga akhir hayat, tetapi kesemuanya itu sudahlah tidak mendatangkan faedah lagi.

## KESIMPULAN

Alkitab menampilkan seobyektif mungkin setiap tokoh maupun kisah yang diangkat, dengan maksud agar orang percaya yang membacanya mendapatkan manfaat atau paling tidak pembelajaran untuk diteladani, jika itu hal yang buruk di mata Allah maka sebaiknya sebisa mungkin berupaya untuk menghindarinya. Terkait kisah nazar yang diucapkan oleh Yefta ini, merujuk pada hasil pembahasan sebelumnya, kaum Pentakostal memandang bahwa kisah ini menggambarkan ambisi yang memakan korban. Sayangnya yang menjadi korban dari ambisi Yefta adalah putri semata wayangnya. Hal ini juga menggambarkan bahwa Yefta merupakan seorang pria yang gagal menjalankan fungsi keayahannya. Bahkan dengan tangannya sendiri Yefta terpaksa menjadikan anaknya korban bakaran bagi Allah, padahal jelas Alkitab memberikan penegasan bahwa Allah tidak pernah meminta seseorang untuk mengorbankan manusia sebagai korban bakaran. Dengan kata lain, Yefta gagal memberikan teladan yang bisa diikuti oleh para ayah terkait berfungsi sebagai ayah yang diharapkan mengayomi, mendidik, dan memberikan rasa aman pada anak. Kaum Pentakostal juga melihat narasi nazar Yefta ini sebagai pembelajaran bagi orang percaya untuk lebih berhati-hati terhadap setiap perkataan yang diucapkan, karena adakalanya perkataan bisa sangat mudah melukai orang yang mendengarnya. Kisah nazar Yefta ini juga dimaknai kaum Pentakostal sebagai penyesalan yang sudah tidak berguna.

## DAFTAR PUSTAKA

Adams, Scott Lewis. "The Coming of the Spirit and the Laying on of Hands." *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 1 (2020): 113–132.

[https://brill.com/view/journals/pent/29/1/article-p113\\_113.xml?rskey=KzatCE&result=25](https://brill.com/view/journals/pent/29/1/article-p113_113.xml?rskey=KzatCE&result=25).

Adams, Sean A. "Memory as Overt Allusion Trigger in Ancient Literature." *Journal for the Study of the Pseudepigrapha* 32, no. 2 (December 19, 2022): 110–126. Accessed

---

<sup>45</sup> Cole, "The Binding of Jephthah: Learning Orthopathy from the Daughter of Judges 11", 145.

September 13, 2023. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/09518207221137062>.

AHUVIA, MIKA, and SARIT KATTAN GRIBETZ. “‘The Daughters of Israel’: An Analysis of the Term in Late Ancient Jewish Sources.” *The Jewish Quarterly Review* 108, no. 1 (2018): 1–27. <https://www.jstor.org/stable/90019076>.

Arifianto, Yonatan Alex, and Asih Sumiwi Rachmani. “Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13.” *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.

Baker, Robin. “Double Trouble: Counting the Cost of Jephthah.” *Journal of Biblical Literature* 137, no. 1 (2018): 29–50. <http://www.jstor.org/stable/10.15699/jbl.1371.2018.293179>.

Bana, Gregorius, and Welfrid Fini Ruku. “Nazar Menurut Perjanjian Lama Dan Relevansinya Bagi GMIT Jemaat Luz Fatukoa.” *APOSTOLOS Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2021): 13–21. <https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/apos/article/view/2>.

Basdeo Hill, A. Rebecca. “Dismembering Israel: The Downward Spiral of the Abuse of Women in the Book of Judges.” *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 2 (August 2, 2022): 198–214. Accessed May 10, 2023. [https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p198\\_004.xml](https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p198_004.xml).

Blommendaal, J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Bowman, James S., and Jonathan P. West. “Pointless or Powerful: The Case for Oaths of Office.” *Administration & Society* 52, no. 8 (November 27, 2019): 1147–1169. Accessed September 12, 2023. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0095399719890836>.

Cole, Casey S. “The Binding of Jephthah: Learning Orthopathy from the Daughter of Judges 11.” *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 2 (September 21, 2020): 145–157. Accessed September 13, 2023. [https://brill.com/view/journals/pent/29/2/article-p145\\_145.xml](https://brill.com/view/journals/pent/29/2/article-p145_145.xml).

Davies, Paul. *MEMBACA PIKIRAN TUHAN*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Green, Denis. *Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2012.

Greves, Abigail M. “Daughter of Courage: Reading Judges 11 with a Feminist Pentecostal Hermeneutic.” *Journal of Pentecostal Theology* 25, no. 2 (September 10, 2016): 151–167. Accessed September 13, 2023. [https://brill.com/view/journals/pent/25/2/article-p151\\_1.xml](https://brill.com/view/journals/pent/25/2/article-p151_1.xml).

Harari, Yuval Noah. “Military Memoirs: A Historical Overview of the Genre from the Middle Ages to the Late Modern Era.” *War in History* 14, no. 3 (August 17, 2016):

289–309. Accessed February 9, 2023.

<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0968344507078375>.

———. *Sapiens Riwayat Singkat Umat Manusia*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019.

Hasibuan, Serepina Y, Richard A Tadu, and Riwayat Artikel. “PELANGGARAN KEKUDUSAN JANJI NAZIR SIMSON SEBAGAI PERINGATAN BAGI ORANG KRISTEN MASA KINI.” *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 9, no. 1 (April 29, 2023): 33–48. Accessed September 12, 2023.

<https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/107>.

Ifeanyi Okeke, Johnson. “Customary Arbitration: Religion, Culture, and Law in Igboland.” *Critical Research on Religion* 11, no. 2 (May 10, 2023): 205–221. Accessed September 12, 2023. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/20503032231174210>.

Janzen, David. “Why the Deuteronomist Told about the Sacrifice of Jephthah’s Daughter.” *Journal for the Study of the Old Testament* 29, no. 3 (March 1, 2005): 339–357. Accessed September 13, 2023.

<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0309089205052681>.

Jones, Gary, Francesco Cabiddu, Doug J.K. Barrett, Antonio Castro, and Bethany Lee. “How the Characteristics of Words in Child-Directed Speech Differ from Adult-Directed Speech to Influence Children’s Productive Vocabularies.” *First Language* 43, no. 3 (June 1, 2023): 253–282. Accessed September 12, 2023.

<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/01427237221150070>.

LASOR, W.S., D.A. HUBBARD, and F.W. BUSH. *PENGANTAR PERJANJIAN LAMA 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

M. Howard Jr., David. *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.

Manurung, Kosma. “Cara Pandang Kaum Pentakostal Mencermati Pelayanan Petrus Sang Tokoh Kontraversi.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 2 (2022): 71–83. <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/270>.

———. “MENCERMATI PENGGUNAAN METODE KUALITATIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH TINGGI TEOLOGI.” *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300. <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.

———. “Menelisik Kontribusi Ayah Dalam Mengajarkan Kemandirian Pada Anak.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 1 (2022): 61–77. <https://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/95>.



- . “Mengukir Peran Ayah Dalam Menumbuhkan Budaya Baca Anak Di Keluarga Kristen.” *DIDASKO Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2023): 1–11. <http://stakdiaspora.ac.id/e-journal/index.php/didasko/article/view/80>.
- . “REKONSTRUKSI KARYA PNEUMATOLOGIS DALAM BINGKAI AKTIVISME SOSIAL PENTAKOSTAL DI INDONESIA.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 943–954. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/788>.
- Manurung, Kosma, and Ristan Rakim. “Refleksi Teologis Kisah Pergumulan Yakub Dan Allah Dari Bingkai Kaum Pentakostal.” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (December 12, 2022): 77–88. Accessed December 12, 2022. <http://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/47>.
- Panjaitan, Firman, and Dwi Ratna Kusumaningdyah. “Mengingat Dia Yang Dikorbankan : Tafsir Feminis Terhadap Hakim-Hakim 11:1-40.” *STUDIA PHILOSOPHICA ET THEOLOGICA* 20, no. 2 (2020): 142–159. <https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/216>.
- Parina, Kori, and Hendrianto Hendrianto. “TERTOLAK TETAPI MENJADI BERKAT BERDASARKAN KITAB HAKIM-HAKIM 11:1-11.” *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 144–160. <https://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/article/view/37>.
- Prabowo, Wisnu. “Peran Elkana Dan Hana Terhadap Masa Kecil Samuel: Tahap Awal Mencetak Pemimpin Kristen.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 2020): 162–179.
- Purwanto, Bambang. “Perspektif Historis Kesadaran Kebangsaan Dan Kemerdekaan Indonesia Berdimensi Kebudayaan.” *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 2, no. 2 (May 1, 2019): 125–134. Accessed September 12, 2023. <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia/article/view/16636>.
- Samosir, Agustina Raplina. “Putri Yefta, Korban Perang Sang Ayah: Menafsir Ulang Hakim-Hakim 11:29-40.” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 1 (December 31, 2022): 11–22. Accessed September 13, 2023. <https://e-journal.sttiman.ac.id/index.php/efata/article/view/77>.
- Seeley, Levi. *Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Indoliterasi, 2015.
- Selly, Michael Marthinus, and Grant Nixon. “Analisis Kisah Yefta Dalam Hakim-Hakim 11:29-40.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (December 30, 2022): 198–204. Accessed September 12, 2023. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/127>.
- Siahaan, Harls Evan R. “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November

4, 2017): 12. Accessed June 17, 2020. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.

Sipayung, Gerhard Eliasman, Resie Sinaga, Mariati Barus, Henry Tarigan, Petrus Silaban, Sekolah Tinggi, and Teologi Baptis Medan. "PERSPEKTIF NAZAR DALAM PARENTING ANAK: 5 PRINSIP HANA MEMBESARKAN SAMUEL SEBAGAI MILIK TUHAN (1SAM. 1:11-28;2:18-21)." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (June 27, 2022): 214–228. Accessed September 12, 2023. <https://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/91>.

Stevanus, Kalis. "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (June 30, 2018): 79–95. Accessed December 8, 2020. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/21>.

Yee, Gale A. "Midwives in Egypt, Mesopotamia, and Ancient Israel: An Intersectional Investigation." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 52, no. 3 (August 26, 2022): 146–159. Accessed January 31, 2023. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/01461079221102970>.

Yong, Amos. "Gladness and Sympathetic Joy: Gospel Witness and the Four Noble Truths in Dialogue." *Missiology: An International Review* 48, no. 3 (July 21, 2020): 235–250. Accessed March 30, 2023. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0091829620937837>.

Zaluchu, Sonny Eli, and Ayu Aditirani Seniwati. "Analisis Konflik Dalam Narasi Pertikaian Sara Dan Hagar Dalam Kejadian 16:1-16." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 2 (December 31, 2020): 146. Accessed November 21, 2021. <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/190>.

Zucker, David J. "Jephthah: Faithful Fighter; Faithless Father Ancient and Contemporary Views." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 52, no. 1 (July 5, 2021): 37–47. Accessed September 13, 2023. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/01461079211018763>.